

Relevansi Nilai-Nilai Humanisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer

Putri Hasan^{1*}, Sarmina Ati²

¹²Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara, Indonesia

*ph3313482@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the identity crisis and weakening solidarity amid globalization, while historical literary works such as Pramoedya Ananta Toer's novel Bumi Manusia contain humanist and nationalist values that may serve as guidance for national character building. This study aims to describe the forms of humanist and nationalist values in the novel and to explain the relevance of their interconnection for present-day life. The study employs a qualitative descriptive approach using content analysis techniques. Primary data consist of the novel's text, analyzed through data reduction, categorization based on value indicators, data display, and conclusion drawing, with data validity examined through theoretical triangulation. The results show that the novel contains humanist values in the form of equality of dignity, the upholding of human rights, social concern, and freedom of thought, reflected through the characters Minke, Nyai Ontosoroh, and Annelies. Nationalist values are manifested in national identity awareness, the spirit of unity, resistance to oppression, and the desire to advance the nation. The two values are closely intertwined: humanism serves as the moral foundation of the struggle, while nationalism provides a concrete direction for the humanist spirit. These findings complement previous studies that tend to examine nationalist and humanist values separately, by affirming their integration as a coherent set of ideas in Pramoedya Ananta Toer's thought that remains relevant for character building among the present generation.

Keywords: Humanism, Nationalism, Bumi Manusia, Pramoedya Ananta Toer, Content Analysis

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis identitas dan melemahnya rasa kebersamaan di tengah arus globalisasi, sementara sastra sejarah seperti novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer menyimpan nilai humanisme dan nasionalisme yang berpotensi menjadi pedoman pembentukan karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud nilai humanisme dan nasionalisme dalam novel tersebut serta menjelaskan relevansi keterkaitan keduanya bagi kehidupan masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Data primer berupa teks novel, dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi berdasarkan indikator nilai, penyajian data, dan penarikan simpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel memuat nilai humanisme berupa persamaan derajat, penegakan hak asasi manusia, kepedulian sosial, dan kebebasan berpikir, yang tercermin melalui tokoh Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelies. Nilai nasionalisme terwujud dalam kesadaran identitas bangsa, semangat persatuan, perlawanan terhadap penindasan, dan

keinginan memajukan bangsa. Kedua nilai tersebut saling berkelindan: humanisme menjadi landasan moral perjuangan, sedangkan nasionalisme memberi arah konkret bagi semangat kemanusiaan. Temuan ini melengkapi kajian terdahulu yang cenderung mengkaji nilai nasionalisme dan humanisme secara terpisah, dengan menegaskan keterpaduan keduanya sebagai satu kesatuan gagasan dalam pemikiran Pramoedya Ananta Toer yang tetap relevan bagi pembentukan karakter generasi masa kini.

Kata Kunci: Humanisme, Nasionalisme, Bumi Manusia, Pramoedya Ananta Toer, Analisis Isi

Pendahuluan

Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer pertama kali terbit pada tahun 1980 sebagai buku pertama Tetralogi Buru yang ditulis penulis saat menjalani pengasingan di Pulau Buru. Karya ini dianggap salah satu karya sastra Indonesia paling berpengaruh karena merekam secara rinci realitas sosial, budaya, dan politik pada masa kolonial Hindia Belanda melalui kisah perjalanan tokoh Minke. Novel ini tidak sekadar mengisahkan percintaan, melainkan menampilkan pergulatan antara sistem kolonial yang diskriminatif dan kesadaran akan martabat kemanusiaan serta identitas kebangsaan yang mulai tumbuh pada awal abad ke-20 (Hastuti, 2018).

Ketertarikan terhadap Bumi Manusia sebagai objek kajian tidak surut meski karya ini telah diteliti dari berbagai sudut pandang. Farhana dan Aflahah (2019) mengkaji bentuk tindakan kolonialisme dan nasionalisme dalam novel ini dan menemukan bahwa Nyai Ontosoroh tampil sebagai figur perlawanan yang kuat terhadap sistem kolonial. Assahab, Erawati, dan Junaidi (2023) menelusuri gambaran kebangkitan nasionalisme awal abad ke-20 dalam Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa, sementara Tumbole dan Cholsy (2022) mengkaji strategi penerjemahan kata sapaan yang merefleksikan stratifikasi sosial kolonial dalam versi terjemahan bahasa Inggris novel ini. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan kekayaan muatan sosial-historis novel, tetapi umumnya terfokus pada satu aspek nilai secara terpisah, baik nasionalisme maupun aspek kebahasaan, sehingga keterkaitan sistemik antara nilai humanisme dan nilai nasionalisme sebagai satu kesatuan belum banyak diuraikan secara eksplisit. Kekosongan inilah yang mendasari perlunya penelitian ini.

Urgensi kajian ini juga didorong oleh konteks kekinian. Arus globalisasi yang deras membawa tantangan tersendiri bagi jati diri bangsa, yaitu melemahnya rasa kebersamaan, menguatnya sikap individualisme, dan gejala krisis identitas yang menjadi persoalan nyata generasi masa kini. Dalam situasi demikian, karya sastra bermuatan sejarah seperti Bumi Manusia berpotensi menjadi medium reflektif untuk membangkitkan kembali kesadaran kolektif karena menghadirkan pengalaman batin mengenai perjuangan pembentukan bangsa secara konkret melalui tokoh-tokohnya (Assahab, Erawati, & Junaidi, 2023).

Secara konseptual, nilai humanisme dalam karya sastra menempatkan manusia dan martabatnya sebagai pusat penceritaan, menegaskan persamaan hak dan kebebasan setiap individu tanpa memandang ras, keturunan, atau status sosial (Wellek & Warren, 1956). Nilai nasionalisme dipahami sebagai kesadaran kolektif

atas keterikatan bersama dalam satu komunitas terbayang (*imagined community*) yang lahir dari pengalaman sejarah, bahasa, dan nasib yang sama (Anderson, 2006). Kedua konsep ini secara inheren saling mengisi: nasionalisme tanpa landasan kemanusiaan berisiko melahirkan sikap sempit dan eksklusif, sedangkan humanisme tanpa kesadaran kebangsaan kehilangan arah perjuangannya yang konkret.

Dalam *Bumi Manusia*, dinamika ini tergambar jelas melalui tokoh Minke yang bergulat dengan identitasnya sebagai pribumi terdidik, Nyai Ontosoroh yang mempertahankan martabat dan haknya di tengah sistem hukum kolonial yang diskriminatif, serta Annelies yang menjadi korban sekaligus saksi dari benturan dua sistem nilai tersebut. Melalui tokoh-tokoh ini, pengarang menyampaikan gagasan bahwa memperjuangkan bangsa pada hakikatnya adalah memperjuangkan hak setiap individu untuk hidup layak dan bermartabat.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana wujud nilai humanisme dan nasionalisme direpresentasikan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, dan (2) bagaimana relevansi keterkaitan kedua nilai tersebut bagi pembentukan karakter generasi masa kini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna nilai humanisme dan nasionalisme dalam novel tersebut serta menjelaskan relevansinya sebagai pedoman hidup dan pembentukan karakter bangsa di tengah tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yang lazim digunakan dalam penelitian sastra untuk mengungkap makna, pesan, dan nilai yang terkandung dalam teks secara sistematis dan objektif (Sumarno, 2020). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur data secara statistik, melainkan menafsirkan fenomena nilai secara mendalam berdasarkan teks asli novel.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (Toer, 2011), khususnya kalimat, dialog, dan peristiwa yang mengandung indikator nilai humanisme dan nasionalisme. Data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah dan buku teori yang relevan dengan kajian nilai dalam sastra serta konsep humanisme dan nasionalisme, digunakan untuk memperkuat interpretasi dan membandingkan temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat (Sumarno, 2020), yaitu peneliti membaca keseluruhan novel secara cermat dan berulang, kemudian mencatat kutipan, dialog, dan peristiwa yang relevan dengan dua kelompok nilai yang dikaji. Data yang terkumpul selanjutnya dikategorikan berdasarkan indikator nilai humanisme (persamaan derajat, penegakan hak asasi manusia, kepedulian sosial, dan kebebasan berpikir) dan nilai nasionalisme (kesadaran identitas bangsa, semangat persatuan, perlawanan terhadap penindasan, dan keinginan memajukan bangsa), yang dirumuskan berdasarkan

sintesis teori nilai sastra (Wellek & Warren, 1956) dan teori nasionalisme (Anderson, 2006).

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Reduksi data dilakukan dengan memilah kutipan yang relevan dan menyisihkan data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel kategorisasi nilai beserta bentuk perwujudannya dalam cerita. Penarikan simpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan pada masing-masing kategori nilai untuk memperoleh gambaran utuh mengenai keterkaitan nilai humanisme dan nasionalisme dalam novel.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi teori, yaitu menafsirkan temuan berdasarkan lebih dari satu perspektif teori (teori nilai sastra dan teori nasionalisme) serta membandingkan hasil penafsiran dengan temuan penelitian terdahulu yang relevan (Farhana & Aflahah, 2019; Hastuti, 2018; Tumbole & Cholsy, 2022) untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan alur, penokohan, dialog, dan latar sosial dalam novel Bumi Manusia, ditemukan bahwa karya ini secara konsisten memuat dua kelompok nilai utama, yaitu nilai humanisme dan nilai nasionalisme, yang tersebar secara terpadu dan saling melengkapi dalam membangun visi kemanusiaan dan kebangsaan pengarang. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Wujud Nilai Humanisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia

Kelompok Nilai	Indikator Nilai	Bentuk Perwujudan dalam Cerita
Humanisme	Persamaan derajat	Menolak diskriminasi ras; mengakui martabat manusia setara tanpa memandang golongan
	Penegakan hak asasi manusia	Memperjuangkan hak hidup, hak milik, hak keluarga, dan hak menentukan nasib sendiri
	Kepedulian sosial	Merasakan penderitaan rakyat kecil dan menyuarakan ketidakadilan melalui tulisan
	Kebebasan berpikir	Berani berpikir kritis, tidak larut mengikuti kebijakan kolonial demi kebenaran
Nasionalisme	Kesadaran identitas bangsa	Menyadari asal-usul dan bangga sebagai pribumi meski berpendidikan gaya Eropa
	Semangat persatuan	Menyatukan kekuatan lintas kelas untuk melawan hukum kolonial yang merugikan kepentingan bersama
	Perlawanan terhadap penindasan	Melawan ketidakadilan melalui pena, kesadaran intelektual, dan pembelaan kebenaran
	Keinginan memajukan bangsa	Menggunakan ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk mengangkat derajat rakyat pribumi

A. Nilai Humanisme dalam Novel Bumi Manusia

Nilai humanisme dalam novel ini tidak hadir sebagai jargon abstrak, melainkan ditanamkan melalui konflik konkret yang dialami tokoh-tokohnya ketika berhadapan dengan sistem hukum dan sosial kolonial yang secara struktural menomorduakan pribumi. Empat indikator nilai humanisme yang ditemukan, yaitu persamaan derajat, penegakan hak asasi manusia, kepedulian sosial, dan kebebasan berpikir, diuraikan berikut ini.

1. Persamaan Derajat sebagai Dasar Kemanusiaan

Novel ini menegaskan bahwa derajat manusia tidak ditentukan oleh warna kulit, ras, atau status hukum yang dibuat penguasa kolonial, melainkan oleh akhlak, budi pekerti, dan kualitas pikiran. Hal ini tampak melalui relasi Minke, siswa Hoogere Burgerschool (HBS) yang menempuh pendidikan Eropa, dengan Nyai Ontosoroh, seorang perempuan pribumi yang menyandang status sosial rendah sebagai gundik namun justru digambarkan memiliki kecerdasan, ketegasan, dan pengelolaan usaha yang jauh melampaui banyak tokoh Eropa dalam cerita. Sikap Minke yang menolak pandangan umum masyarakat kolonial yang merendahkan kedudukan Nyai Ontosoroh menunjukkan keyakinannya bahwa kesetaraan adalah hak kodrati yang tidak dapat dicabut oleh kekuasaan manapun, betapapun kukuhnya hierarki hukum yang dibangun penjajah.

Temuan ini sejalan dengan kajian Hastuti (2018) yang menyebut bahwa karya Pramoedya berfungsi meruntuhkan ideologi kolonial yang mengotak-ngotakkan manusia berdasarkan ras dan status hukum, dengan menegaskan bahwa akal budi tidak mengenal batas golongan. Sejalan dengan itu, Tumbole dan Cholsy (2022), yang mengkaji kata sapaan dalam novel ini, menemukan bahwa perbedaan panggilan kehormatan antartokoh justru dipakai pengarang untuk menyingkap dan mengkritik struktur stratifikasi sosial kolonial, bukan untuk melanggengkannya. Dari sudut pandang teori poskolonial, sikap Minke ini dapat pula dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap konstruksi "liyan" (the other) yang menurut Said (1978) senantiasa diproduksi wacana kolonial untuk menempatkan pribumi sebagai subjek inferior; dengan menegaskan martabat Nyai Ontosoroh sejajar dengan Eropa, Minke sesungguhnya sedang membalikkan arah wacana tersebut.

2. Penegakan Hak Asasi Manusia

Kisah perampasan hak asuh Annelies serta penguasaan sepihak atas kekayaan dan perusahaan Nyai Ontosoroh oleh keluarga Belanda melalui putusan pengadilan di Amsterdam menggambarkan bagaimana kekuasaan yang tidak adil dapat menindas hak-hak paling mendasar manusia, yaitu hak atas keluarga, hak atas harta hasil jerih payah sendiri, dan hak menentukan nasib sendiri. Ironisnya, keabsahan hukum yang digunakan untuk merampas hak-hak tersebut justru bersumber dari sistem hukum kolonial yang secara sepihak tidak mengakui status keluarga pribumi setara dengan keluarga Eropa. Keteguhan Nyai Ontosoroh menghadapi proses hukum tersebut, alih-alih menyerah pada nasib, serta dukungan Minke dalam membela hak diri dan keluarganya, menyiratkan pesan bahwa hak asasi bukanlah pemberian penguasa yang dapat ditarik sewaktu-waktu, melainkan hak mutlak yang harus terus diperjuangkan.

Farhana dan Aflahah (2019) mencatat bahwa hukum kolonial dalam novel ini secara sistematis memosisikan Nyai Ontosoroh sebagai pihak yang tidak berdaya secara hukum meski secara moral dan intelektual ia adalah figur yang unggul, sebuah kontradiksi yang menjadi kritik tajam pengarang terhadap keadilan kolonial. Kontradiksi semacam ini memperlihatkan apa yang oleh Bhabha (1984) disebut sebagai ambivalensi wacana kolonial, yaitu ketika subjek jajahan dituntut menyerupai standar peradaban kolonial namun pada saat yang sama tetap ditolak haknya untuk benar-benar setara di hadapan hukum. Peristiwa hukum dalam novel ini dengan demikian bukan sekadar konflik personal keluarga, melainkan representasi ketimpangan struktural yang dialami banyak keluarga campuran pada masa kolonial.

3. Kepedulian Sosial dan Tanggung Jawab Intelektual

Minke tidak berpuas diri dengan keberhasilan pribadinya sebagai salah satu pribumi pertama yang menempuh pendidikan Eropa, melainkan menggunakan kemampuan menulis untuk menyuarakan penderitaan rakyat kecil yang tertindas dan tidak memiliki saluran untuk menyampaikan keluhan kesahnya. Benih kesadaran jurnalistik Minke yang dirintis dalam novel ini kemudian berkembang lebih jauh pada jilid-jilid lanjutan Tetralogi Buru, sejalan dengan sosok penulis pribumi awal abad ke-20 yang menjadikan surat kabar sebagai ruang advokasi bagi kaum tertindas. Assahab, Erawati, dan Junaidi (2023) menegaskan bahwa kesadaran sosial semacam ini menjadi ciri generasi awal kebangkitan nasional yang menempatkan pena sebagai alat perjuangan setara dengan perjuangan fisik, karena mampu membangun kesadaran kolektif melampaui batas kelas dan wilayah geografis.

Kepedulian sosial Minke juga tampak dalam caranya memandang persoalan pribadi, seperti nasib Annelies dan Nyai Ontosoroh, sebagai bagian dari persoalan yang lebih besar, yakni ketidakadilan sistemik yang dialami banyak perempuan dan keluarga pribumi lain dalam situasi serupa. Dengan demikian, kepedulian sosial dalam novel ini tidak berhenti pada level simpati personal, tetapi berkembang menjadi kesadaran kritis atas persoalan struktural, yang menurut Wellek dan Warren (1956) merupakan salah satu ciri karya sastra yang melampaui fungsi hiburan semata dan menjalankan fungsi kognitif-sosialnya.

4. Kebebasan Berpikir sebagai Fondasi Kemerdekaan

Keberanian Minke mempertanyakan kebijakan, adat, dan pandangan yang dianggap "benar" hanya karena berasal dari penguasa kolonial atau tokoh berkuasa menunjukkan bahwa kemerdekaan berpikir adalah langkah paling awal dan paling mendasar untuk melawan penjajahan. Sikap ini tergambar, misalnya, ketika Minke berulang kali berseberangan pendapat dengan rekan-rekan sekolahnya yang justru bangga menjadi peniru gaya hidup Eropa tanpa mempertanyakan ketimpangan yang menyertainya. Fenomena semacam ini oleh Bhabha (1984) disebut sebagai mimikri kolonial, yakni situasi ambigu ketika subjek terjajah meniru budaya penjajah namun tidak pernah benar-benar diterima setara; Minke digambarkan menyadari jebakan mimikri tersebut dan berusaha melampauinya dengan bersikap kritis, bukan sekadar meniru.

Prinsip kebebasan berpikir ini relevan dengan pandangan Wellek dan Warren (1956) bahwa karya sastra besar senantiasa menempatkan kebebasan batin tokoh sebagai jalan menuju kesadaran kritis pembaca terhadap realitas zamannya. Kebebasan berpikir dalam novel ini juga bukan kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang terus-menerus diuji melalui dialog, perdebatan, dan konflik dengan tokoh-tokoh lain, sehingga pembaca diajak menyaksikan proses pergulatan batin, bukan sekadar kesimpulan yang sudah jadi.

B. Nilai Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia

Jika nilai humanisme berpusat pada penegasan martabat individu, nilai nasionalisme dalam novel ini berpusat pada kesadaran kolektif tentang nasib bersama sebagai bangsa terjajah. Empat indikator nilai nasionalisme yang ditemukan, yaitu kesadaran identitas bangsa, semangat persatuan, perlawanan terhadap penindasan, dan keinginan memajukan bangsa, diuraikan berikut ini.

1. Kesadaran Identitas Bangsa

Kesadaran Minke sebagai bagian dari rakyat terjajah tumbuh secara bertahap seiring pengalamannya bergaul dengan sistem pendidikan Eropa tanpa kehilangan kebanggaannya sebagai pribumi. Ia digambarkan berada dalam posisi hibrida, yaitu fasih berbahasa dan berpikir dengan cara Eropa namun tetap menyadari akar kepribumiannya, sebuah posisi yang oleh Bhabha (1984) disebut sebagai hibriditas kolonial dan kerap menjadi titik awal kesadaran identitas yang lebih kritis dibandingkan sikap yang sepenuhnya menolak atau sepenuhnya meniru budaya kolonial. Assahab, Erawati, dan Junaidi (2023) menjelaskan bahwa kesadaran identitas semacam ini menjadi penanda penting kebangkitan nasional pada awal abad ke-20, sebagaimana tergambar pula pada novel *Anak Semua Bangsa* yang menjadi lanjutan kisah Minke.

Judul novel *Bumi Manusia* sendiri dapat dibaca sebagai simbol kesadaran identitas yang lebih luas: bahwa bumi ini pada hakikatnya adalah milik manusia secara setara, bukan milik golongan tertentu yang mengklaim superioritas ras atau bangsa. Pemaknaan simbolik ini memperkuat keterkaitan antara kesadaran identitas bangsa dan nilai humanisme yang telah diuraikan sebelumnya.

2. Semangat Persatuan

Berbagai tokoh dengan latar belakang sosial yang berbeda, yaitu Minke sebagai priayi terdidik, Nyai Ontosoroh sebagai perempuan pribumi berstatus gundik, dan Darsam sebagai pengawal dari kalangan jawara, digambarkan bersatu menghadapi ketidakadilan sistem kolonial yang sama. Solidaritas lintas kelas ini penting dimaknai bukan sebagai persatuan berdasarkan kesamaan darah atau golongan, melainkan berdasarkan kesamaan nasib sebagai pihak yang didiskriminasi oleh sistem yang sama, sebuah bentuk persatuan yang sejalan dengan konsep nasionalisme sebagai komunitas terbayang (*imagined community*) yang dikemukakan Anderson (2006): kebangsaan tidak mensyaratkan kontak personal antarseluruh anggotanya, melainkan cukup dibangun melalui kesadaran akan pengalaman dan nasib kolektif yang sama.

Farhana dan Aflahah (2019) menyebut solidaritas lintas kelas semacam ini sebagai bentuk perlawanan kolektif yang menjadi kekuatan utama tokoh-tokoh pribumi dalam menghadapi hukum kolonial yang timpang. Semangat persatuan ini pula yang membedakan perjuangan para tokoh dalam novel dari sekadar pemberontakan individual, karena kekuatan mereka justru tumbuh dari kesediaan saling menopang di tengah tekanan kekuasaan yang jauh lebih besar.

3. Perlawanan terhadap Penindasan

Perlawanan yang dilakukan Minke bersifat intelektual dan damai, yaitu ia melawan kebijakan dan pandangan kolonial melalui tulisan dan argumentasi, bukan melalui kekerasan fisik. Hastuti (2018) menyebut strategi ini sebagai bentuk perjuangan yang lebih substansial karena menasar akar ideologis kolonialisme, bukan sekadar simbolnya. Pola perlawanan semacam ini juga konsisten dengan jejak historis yang menginspirasi penciptaan tokoh Minke, yaitu perintis pers pribumi awal abad ke-20 yang menjadikan media cetak sebagai ruang perjuangan melawan penindasan kolonial, sebagaimana kelak digambarkan lebih eksplisit pada jilid-jilid lanjutan *Tetralogi Buru*.

Perlawanan melalui pena ini juga menegaskan bahwa kemerdekaan yang diperjuangkan bukan sekadar kemerdekaan fisik dari kekuasaan asing, melainkan kemerdekaan untuk didengar dan diakui sebagai subjek yang berakal budi setara, sebuah gagasan yang menyatukan kembali dimensi humanisme dan nasionalisme yang dibahas dalam penelitian ini.

4. Keinginan Memajukan Bangsa

Minke menggunakan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari pendidikan Barat untuk mengangkat derajat kaumnya, bukan untuk mengejar kepentingan atau kehormatan pribadi semata. Ketegangan antara ilmu pengetahuan modern yang dibawa pendidikan kolonial dan keterbelakangan struktural yang sengaja dilanggengkan penjajah terhadap pribumi menjadi salah satu tema sentral novel ini. Nilai ini konsisten dengan temuan Badio, Nurgiyantoro, dan Hartono (2019) pada novel *Arus Balik*, karya Pramoedya lainnya, yang menunjukkan bahwa gagasan memajukan bangsa melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan benang merah pemikiran Pramoedya Ananta Toer di berbagai karyanya, tidak terbatas pada *Tetralogi Buru* semata.

Temuan di atas memperlihatkan bahwa nilai humanisme dan nasionalisme dalam *Bumi Manusia* tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan berjaln berkelindan sebagai satu kesatuan gagasan. Nasionalisme dalam novel ini, sebagaimana dipahami melalui konsep *imagined community* (Anderson, 2006), tidak dibangun dari kebencian terhadap bangsa lain, melainkan dari kesadaran akan nasib bersama yang menuntut perjuangan atas nama martabat kemanusiaan seluruh rakyat pribumi. Sebaliknya, semangat kemanusiaan dalam novel ini menemukan arah konkretnya melalui perjuangan kebangsaan: memperjuangkan bangsa berarti sekaligus memperjuangkan hak setiap warganya untuk hidup layak dan bermartabat.

Dibaca melalui kerangka poskolonial Said (1978) dan Bhabha (1984), dapat dikatakan bahwa wacana kolonial dalam novel ini berupaya mereduksi pribumi

menjadi subjek yang inferior dan seragam (the other), sementara nilai humanisme berfungsi menegaskan kembali martabat dan keberagaman individu pribumi, dan nilai nasionalisme berfungsi menyatukan individu-individu tersebut ke dalam satu kesadaran kolektif untuk melawan reduksi itu secara bersama-sama. Dengan kata lain, humanisme menjadi landasan moral yang mencegah perjuangan kebangsaan berubah menjadi kebencian buta, sedangkan nasionalisme menjadi wadah konkret yang mencegah semangat kemanusiaan berhenti pada level individual tanpa dampak sosial-politik yang nyata. Simpulan ini memperkuat sekaligus melengkapi temuan penelitian terdahulu (Farhana & Aflahah, 2019; Tumbole & Cholsy, 2022) yang masing-masing menyoroti satu dimensi nilai secara terpisah, dengan menunjukkan bahwa kedua nilai tersebut sesungguhnya merupakan satu kesatuan gagasan yang koheren dalam pemikiran Pramodya Ananta Toer.

Efektivitas penyampaian nilai humanisme dan nasionalisme dalam novel ini tidak terlepas dari pilihan teknik naratif pengarang. Penggunaan sudut pandang orang pertama melalui Minke sebagai narator membuat pembaca mengalami secara langsung pergulatan batin tokoh ketika berhadapan dengan ketidakadilan, sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak terasa sebagai ceramah moral, melainkan sebagai proses penemuan kesadaran yang otentik. Konflik-konflik yang dibangun melalui dialog antartokoh, terutama antara Minke, Nyai Ontosoroh, dan pihak keluarga Belanda, berfungsi sebagai medan pembuktian nilai secara dramatis, bukan sekadar penyampaian gagasan secara langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren (1956) bahwa nilai dalam karya sastra yang baik disampaikan melalui struktur cerita, penokohan, dan konflik, bukan melalui pernyataan eksplisit pengarang.

Pemilihan judul *Bumi Manusia* sebagai simbol sentral, sebagaimana disinggung sebelumnya, juga memperlihatkan kepiawaian pengarang menyatukan gagasan filosofis universal (kemanusiaan) dengan konteks historis partikular (perjuangan bangsa terjajah) dalam satu kesatuan artistik. Dengan demikian, kekuatan novel ini sebagai wahana nilai tidak hanya terletak pada muatan gagasannya, tetapi juga pada kepiawaian teknik penceritaan yang menjadikan gagasan tersebut hidup dan dapat dihayati pembaca lintas generasi.

Relevansi nilai-nilai ini terhadap konteks kekinian terletak pada kemampuannya menjawab tantangan krisis identitas dan individualisme akibat globalisasi. Karya sastra bermuatan sejarah seperti *Bumi Manusia* dapat menjadi medium reflektif bagi generasi muda untuk memahami bahwa kemerdekaan sejati dimulai dari kemerdekaan berpikir dan keberanian membela martabat kemanusiaan setiap individu, terlepas dari latar belakang sosialnya. Novel ini juga berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra yang memadukan penguatan literasi dengan penanaman nilai karakter, karena menghadirkan nilai humanisme dan nasionalisme secara terintegrasi dalam satu kisah yang utuh, bukan sebagai dua topik terpisah.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Pertama, kajian difokuskan pada satu judul dalam Tetralogi Buru, yaitu *Bumi Manusia*, sehingga perkembangan nilai humanisme dan nasionalisme pada tokoh Minke di jilid-jilid lanjutan belum

tercakup secara menyeluruh. Kedua, penelitian ini bersifat kajian teks (textual analysis) dan belum melibatkan data respons pembaca, sehingga relevansi nilai bagi pembentukan karakter generasi masa kini masih bersifat interpretatif berdasarkan penafsiran peneliti, bukan hasil pengukuran empiris terhadap pembaca. Penelitian lanjutan yang menggabungkan analisis teks dengan studi resepsi pembaca, khususnya pada konteks pembelajaran sastra di sekolah, akan memperkaya dan menguji lebih jauh relevansi praktis dari temuan penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer memuat nilai humanisme yang meliputi persamaan derajat, penegakan hak asasi manusia, kepedulian sosial, dan kebebasan berpikir, serta nilai nasionalisme yang terwujud dalam kesadaran identitas bangsa, semangat persatuan, perlawanan terhadap penindasan, dan keinginan memajukan bangsa. Kedua nilai tersebut saling berkaitan erat: humanisme menjadi landasan moral agar perjuangan kebangsaan tidak kehilangan sisi kemanusiaannya, sementara nasionalisme memberi arah konkret bagi semangat kemanusiaan agar berdampak nyata bagi kebangkitan rakyat dan bangsa.

Temuan ini memperkuat kajian-kajian terdahulu mengenai muatan sosial-historis Bumi Manusia (Farhana & Aflahah, 2019; Hastuti, 2018; Tumbole & Cholsy, 2022) dengan menunjukkan keterpaduan nilai humanisme dan nasionalisme sebagai satu kesatuan gagasan yang koheren, bukan dua tema yang berdiri terpisah.

Nilai-nilai ini tetap relevan di tengah tantangan globalisasi, luntarnya rasa persatuan, dan menguatnya individualisme masa kini. Oleh karena itu, novel Bumi Manusia layak dijadikan bahan refleksi dan referensi pembelajaran sastra yang membentuk karakter generasi muda yang menjunjung kemanusiaan sekaligus memiliki semangat kebangsaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai ini dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah menengah atau perguruan tinggi secara empiris.

Daftar Pustaka

- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.
- Assahab, A., Erawati, M., & Junaidi, J. K. (2023). Gambaran nasionalisme pada awal kebangkitan nasional dalam novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa karya Pramoedya Ananta Toer. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(2), 21–32. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i2.24874>
- Badio, S., Nurgiyantoro, B., & Hartono, H. (2019). Nilai perjuangan dalam novel Arus Balik karya Pramoedya Ananta Toer. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 33–46. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.3723>
- Bhabha, H. K. (1984). Of mimicry and man: The ambivalence of colonial discourse. *October*, 28, 125–133. <https://doi.org/10.2307/778467>
- Farhana RM, F., & Aflahah, A. (2019). Kolonialisme dan nasionalisme dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan*

- Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 10–25.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2946>
- Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian sosiologi sastra. *Humanika*, 25(1), 64–74.
<https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.18128>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Sumarno, S. (2020). Analisis isi dalam penelitian pembelajaran bahasa dan sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55.
<https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Toer, P. A. (2011). *Bumi Manusia*. Lentera Dipantara. (Original work published 1980)
- Tumbole, G. F. F., & Cholsy, H. (2022). Strategi penerjemahan kata sapaan dengan konteks sosial dan budaya dalam novel Bumi Manusia terjemahan bahasa Inggris. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 589–602. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.432>
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature*. Harcourt, Brace and Company.